

PENGARUH OPINI AUDIT, *FINANCIAL DISTRESS*, DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN KLIEN TERHADAP *AUDITOR SWITCHING* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)

Yuka Faradila¹, M. Rizal Yahya²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi, Universitas Syiah Kuala

e-mail: *¹ yuka.faradila@yahoo.com

*² mrizalyahya@yahoo.com

Abstract

The research examines the effect of audit opinion, financial distress, and growth of the client's company on auditor switching among manufactures companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2010-2014.

Secondary data were sourced from the financial statements, published by the capital market reference center at the Indonesia Stock Exchange. The research type used in this research is hypothesis testing, by using purposive sampling method. There are 30 samples of the data that become the object to be researched. This research uses logistic regression analysis to test the hypothesis.

The results of this research show that audit opinion, financial distress, and growth of the client's company have effect on auditor switching. Partially the research shows that (1) audit opinion significantly influences auditor switching (2) financial distress do not affects auditor switching, and (3) growth of the company significantly influences auditor switching.

Keywords— *Audit Opinion, Financial Distress, Company's Growth, Auditor Switching*

1. Pendahuluan

Setiap perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia wajib menyampaikan laporan keuangan yang telah di audit oleh auditor independen atau Kantor Akuntan Publik (KAP). Tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran mengenai semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Audit dapat meningkatkan nilai suatu laporan keuangan (Suyono et al., 2013). Auditor independen berfungsi untuk melakukan pemeriksaan secara objektif dan memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan yang telah disajikan pihak manajemen perusahaan. Menurut Anderson et al. (2004), perusahaan memperkerjakan auditor independen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan serta mengurangi permasalahan agensi.

Pada tahun 2002 pemerintah Amerika Serikat (AS) menetapkan peraturan mengenai rotasi wajib auditor yang di sebut Sarbanes-Oxley Act (SOX). Peraturan ini dilatarbelakangi oleh kegagalan audit yang pernah terjadi pada perusahaan raksasa Enron di tahun 2000. Skandal ini melibatkan KAP *big five* Arthur Anderson yang hampir 20 tahun menjadi auditor eksternal Enron. Rotasi auditor (*auditor switching*) adalah pergantian KAP maupun auditor yang dilakukan oleh perusahaan yang disebabkan oleh pengunduran diri atau pemecatan auditor yang dilakukan oleh perusahaan klien. Rotasi wajib (*mandatory auditor switching*) adalah rotasi yang dilakukan perusahaan klien karena adanya peraturan yang mewajibkan perusahaan mengganti auditornya sesuai jangka waktu yang telah ditetapkan (Setiawan dan Aryani, 2014).

Auditor switching bukanlah hal yang baru, ide rotasi audit telah diperkenalkan dan didiskusikan pada tahun 1976 (Hoyle, 1978). Sebelum SOX lahir, rotasi

auditor telah di terapkan pada beberapa negara seperti Brazil, Israel, Spanyol, dan Italia (Catanach dan Walker, 1999), Austria, Jepang, Singapura, Taiwan, dan Perancis (Cameran et al, 2005). Di Indonesia rotasi audit telah di atur oleh pemerintah dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 Pasal 3 Ayat 1 Tentang “Jasa Akuntan Publik”. Menteri keuangan memutuskan pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan yang dilakukan oleh KAP paling lama 6 tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 tahun buku berturut-turut.

Banyak pihak yang menganggap rotasi wajib merupakan solusi untuk masalah rendahnya independensi auditor (Mohammed dan Habib, 2013). Chi et al. (2009) menyatakan bahwa peraturan mengenai kewajiban rotasi auditor ini dapat diterima oleh investor karena diyakini dapat meningkatkan kualitas. Rotasi wajib auditor juga diyakini dapat membantu meningkatkan persaingan di pasar audit sehingga mendorong KAP *non big four* untuk tumbuh dan berkembang seiring rotasi wajib menempatkannya pada level dan kesempatan yang sama dengan perusahaan *big four* (Raiborn et al., 2006).

Pemerintah AS menganggap peraturan wajib auditor ini sebagai salah satu cara untuk memperbaiki struktur pengawasan terhadap KAP maupun auditornya (Priambardi dan Haryanto, 2014). Pemerintah berargumen rotasi wajib auditor ini dapat meningkatkan kualitas audit serta independensi auditor. Sampai saat ini tidak ada riset dan bukti empiris yang membuktikan argumen tersebut. Faktanya Indonesia yang telah menetapkan kebijakan mengenai rotasi wajib auditor ini tidak pernah melakukan riset yang memadai ketika menerbitkan peraturan tersebut.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008, auditor yang telah habis masa pengauditan selama 6 tahun dapat mengaudit kembali pada perusahaan yang sama setelah klien tersebut di audit oleh auditor lain selama 1 tahun buku. Kelemahan pada peraturan ini tentu menjadikan peraturan tersebut dianggap tidak efektif, hal ini juga didukung oleh Peraturan Pemerintah terbaru yang terbit pada tanggal 6 April 2015 mengenai peniadaan

rotasi wajib bagi KAP. Peraturan Pemerintah (PP) No.20 tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik (PP 20/2015) Pasal 11 yang mengatur pemberian jasa audit terhadap suatu entitas oleh seorang akuntan publik dibatasi paling lama 5 tahun buku berturut-turut. Peraturan terbaru ini tidak memberikan batasan waktu bagi KAP dalam mengaudit suatu entitas.

Rotasi auditor dalam praktiknya tidak hanya dilakukan secara *mandatory*, namun dapat dilakukan secara sukarela (*voluntary*). Pergantian auditor secara sukarela (*voluntary auditor switching*) terjadi apabila klien mengganti auditornya tanpa ada peraturan yang mewajibkan klien untuk melakukan pergantian auditor. *Voluntary auditor switching* ini menimbulkan pertanyaan bagi banyak pihak akan alasan perusahaan mengganti auditor tanpa ada peraturan yang mengharuskannya berpindah auditor. Fitriani dan Zulaikha (2014) menyebutkan bahwa pergantian auditor secara tiba-tiba akan menimbulkan kecurigaan dari para pemakai informasi akuntansi, dan hal itu akan membuat para pemakai informasi mempertanyakan hal apa yang mendasari perusahaan melakukan *voluntary auditor switching*.

Keputusan untuk melakukan *voluntary auditor switching* sendiri mendapat berbagai macam respon dari berbagai pihak. Broody and moscove (1998) menyatakan bahwa pergantian auditor akan meningkatkan kualitas audit dan independensi audit melalui suatu pengurangan pengaruh klien terhadap auditor. Di sisi lain, Nasser et al. (2006) menyatakan pergantian auditor secara sukarela akan cenderung mengakibatkan peningkatan *fee* audit. Di lain pihak, KAP dan BAPEPAM menganggap bahwa pergantian auditor secara sukarela akan mengganggu karena memerlukan monitoring yang berlebih serta dipercaya menimbulkan biaya yang besar dibanding dengan hasil yang didapat (Liyani et al., 2014).

Sampai saat ini masih muncul pertanyaan dari berbagai pihak mengapa perusahaan melakukan pergantian auditor secara *voluntary*. Sementara, fakta mengenai pergantian auditor tidak pernah diungkapkan pada laporan keuangan. Nazri et al. (2012) menyatakan bahwa perusahaan selalu menyembunyikan alasan yang sesungguhnya dibalik proses pergantian auditor.

Berdasarkan fakta yang telah disebut di atas, penelitian tentang faktor apa saja yang

mempengaruhi perusahaan untuk melakukan praktik *voluntary auditor switching* masih sangat menarik untuk diteliti. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, terdapat berbagai macam indikasi yang menyebabkan perusahaan melakukan *voluntary auditor switching*. Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk menggunakan opini audit, *financial distress*, dan pertumbuhan perusahaan klien sebagai variabel independen untuk menguji pengaruhnya terhadap *auditor switching*. Variabel-variabel tersebut penulis pilih karena menarik untuk diuji kembali mengingat terdapat hasil yang kontradiktif pada penelitian terdahulu.

Opini audit merupakan pernyataan atau pendapat yang diberikan oleh auditor, dan pernyataan atau pendapat diberikan agar perusahaan mengetahui tentang kewajaran laporan keuangannya (Putra, 2014). Opini audit dapat memicu klien untuk mengganti auditornya ketika klien tidak setuju dengan opini audit tahun sebelumnya yang diberikan oleh auditor (Fitriani dan Zulaikha, 2014).

Terdapat hasil penelitian yang kontradiktif mengenai hubungan opini audit dengan *auditor switching*. Penelitian yang telah dilakukan oleh Chandegani et al (2011) pada perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange* menemukan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor. Susan dan Trisnawati (2011) juga menemukan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor. Akan tetapi hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian Gunady dan Mangoting (2013) dan Putra (2014) yang menemukan bahwa opini audit berpengaruh terhadap pergantian auditor.

Penelitian terdahulu juga mengindikasikan *financial distress* sebagai salah satu unsur perusahaan melakukan *auditor switching*. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan terjadi (Almilia dan Kristijadi, 2003). *Financial distress* merupakan kondisi perusahaan yang sedang dalam keadaan kesulitan keuangan (Muid dan Astrini, 2013). Hudaib dan Cooke (2005) menyatakan, perusahaan yang

mengalami *financial distress* lebih sering berpindah auditor dibandingkan perusahaan yang tidak bangkrut.

Hasil penelitian yang kontradiktif juga ditemukan pada hubungan *financial distress* terhadap *auditor switching*. Penelitian yang dilakukan Gunady dan Mangoting (2013) serta Agusrianda et al. (2014) menunjukkan hasil bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sementara penelitian yang dilakukan Putra (2014) serta Chandegani et al (2011) menemukan hasil bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Berdasarkan penelitian terdahulu, pertumbuhan perusahaan klien juga diindikasikan sebagai salah satu unsur terjadinya *auditor switching*. Seiring dengan pertumbuhan perusahaan, maka akan semakin kompleks kegiatan operasi perusahaan dan cenderung membutuhkan auditor yang lebih berkualitas. Perusahaan akan melakukan pergantian auditor apabila auditor lama tidak dapat memenuhi kebutuhan perusahaan (Gunady dan Mangoting, 2013). Khasanah dan Nahumury (2013) menyatakan bahwa pergantian auditor dipengaruhi oleh pertumbuhan perusahaan.

Variabel pertumbuhan perusahaan klien juga memiliki hasil penelitian yang kontradiktif terhadap *auditor switching*. Nazri et al. (2012) dan Joher et al. (2000) mendapatkan hasil penelitian bahwa pertumbuhan perusahaan klien berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Khasanah dan Nahmury (2013) serta Priambardi dan Haryanto (2014) mendapatkan hasil penelitian bahwa pertumbuhan perusahaan klien tidak memiliki pengaruh terhadap pergantian auditor.

2. Kerangka Teoritis Dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Pengaruh Opini Audit terhadap Auditor Switching

Opini audit adalah pernyataan atau pendapat yang diberikan oleh auditor dan pernyataan atau pendapat diberikan agar perusahaan mengetahui tentang kewajaran laporan keuangannya (Putra, 2014). Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat mengambil

kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya.

Opini audit merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan perusahaan melakukan *voluntary auditor switching*. Hendricson dan Espahbodi (1991) menyatakan bahwa isu yang sangat sensitif dalam hubungan *auditor switching* adalah kualifikasi opini audit, terutama dimana salah satu tujuan manajemen adalah menerima opini wajar tanpa pengecualian dari auditor. Manajemen tentu sangat menyukai *unqualified opinion* untuk menarik investor. Hudaib dan Cooke (2005) menyatakan bahwa setelah menerima *qualified opinion*, perusahaan atau klien akan lebih cenderung mengganti auditornya.

Berdasarkan teori agensi, manajemen sebagai pihak agen diasumsikan memiliki kepentingan pribadi dan ini memaksimumkan kepentingannya. Dengan otoritas yang dimilikinya, manajemen memiliki wewenang untuk memutuskan mengganti auditor. Menurut Dwiyantri dan Sabeni (2012) *auditor switching* dilakukan karena manajemen menganggap dengan mengganti auditor yang ada, perusahaan dapat menemukan auditor yang mempunyai pandangan yang sejalan. Gunady dan Mangoting (2013) menyatakan, perusahaan akan terus mencari auditor yang akan memberikan opini yang sesuai dengan harapannya (*opinion shopping*) dan selama itu perusahaan akan terus memberhentikan auditor yang tidak sesuai harapan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gunady dan Mangoting (2013), Putra (2014), dwiyanti dan Sabeni (2014) menunjukkan hasil bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Perusahaan yang mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian lebih cenderung mengganti auditornya dibandingkan perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian.

2.2. Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Auditor Switching*

Ketidakpastian dalam bisnis pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan bahkan terancam bangkrut menimbulkan kondisi yang mendorong perusahaan berpindah KAP (Muid dan Astrini, 2013). Berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa

manusia itu *self interest*, maka pihak agen cenderung berpindah kepada KAP yang dapat menyesuaikan dengan kondisi keuangan perusahaan sehingga perusahaan tidak mengeluarkan biaya audit yang terlalu besar (Fitriani dan Zulaikha, 2014). Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung menggunakan auditor dengan kualitas yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya (Schwartz dan Mennon, 1985), dengan alasan untuk mendapatkan kepercayaan pemegang saham dan mengurangi risiko litigasi (Nasser et al., 2006).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gunady dan Mangoting (2013), Fitriani dan Zulaikha (2014), Liyani et al. (2015) mendapatkan hasil bahwa *financial distress* berpengaruh secara signifikan dengan arah hubungan yang positif terhadap *auditor switching*. Dimana semakin tinggi tingkat *financial distress* suatu perusahaan mendorong perusahaan tersebut untuk cenderung mengganti auditornya dibandingkan perusahaan lain yang tingkat *financial distress*-nya lebih rendah.

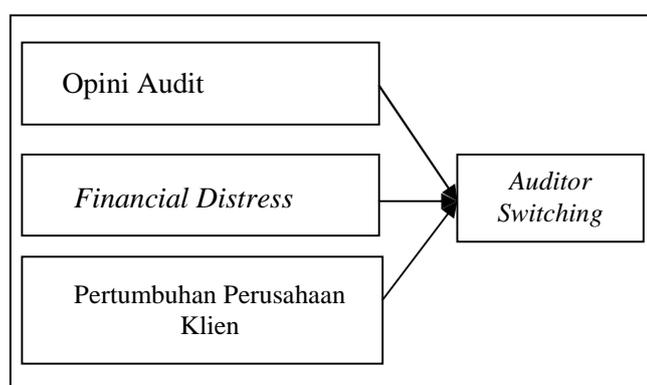
2.3. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Klien terhadap *Auditor Switching*

Perusahaan yang terus tumbuh akan cenderung untuk melakukan pergantian auditor karena membutuhkan auditor yang memiliki kualitas lebih baik. Pertumbuhan perusahaan yang cepat tentu akan diiringi dengan perubahan manajemen dan juga harus diimbangi oleh auditor yang lebih berkualitas dan memiliki kemampuan sesuai dengan pertumbuhan perusahaan. Ketika bisnis perusahaan sedang bertumbuh, permintaan akan independensi yang lebih tinggi dan perusahaan audit yang lebih berkualitas dibutuhkan untuk mengurangi biaya keagenan serta memberikan layanan *non-audit* yang dibutuhkan untuk meningkatkan perluasan perusahaan. Pergantian auditor ini juga dianggap oleh perusahaan sebagai suatu keharusan demi meningkatkan *prestige* perusahaan dan para pemegang saham, serta memberi sinyal kepada pihak luar bahwa perusahaan mereka sangat terpercaya sehingga menarik minat pihak luar perusahaan untuk berinvestasi pada perusahaan klien.

Menurut penelitian yang dilakukan Joher et al. (2000) serta Nazri et al. (2012) di Malaysia,

menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan perusahaan klien berpengaruh secara signifikan terhadap *auditor switching*. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dan Zulaikha (2014) juga menunjukkan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pergantian auditor, namun arah hubungan yang dihasilkan adalah negatif.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan mengenai pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen, maka skema pemikiran tentang pengaruh opini audit, *financial distress*, dan pertumbuhan perusahaan klien terhadap *auditor switching* dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

2.4. Hipotesis

- H1 : Opini audit, *financial distress*, dan pertumbuhan perusahaan klien secara bersama-sama berpengaruh terhadap *auditor switching*
- H2 : Opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*
- H3 : *Financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*
- H4 : Pertumbuhan perusahaan klien berpengaruh terhadap *auditor switching*

3. Metode Penelitian

3.1 Desain Penelitian

Desain dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, menurut Sugiyono (2012:23) dikatakan metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Menurut Sekaran (2011:152), desain penelitian atau rancangan suatu penelitian harus memiliki enam aspek, yaitu:

Desain penelitian, yang meliputi serangkaian pilihan pengambilan keputusan rasional, isu-isu yang berkaitan dengan keputusan mengenai tujuan studi (eksploratif, deskriptif, pengujian hipotesis), letaknya (yaitu konteks studi), jenis yang sesuai untuk penelitian (jenis investigasi), tingkat manipulasi dan kontrol peneliti (tingkat intervensi peneliti), aspek temporal (horizon waktu), dan level analisis data (unit analisis), adalah integral pada desain penelitian.

Penelitian ini mengacu pada desain penelitian yang dikemukakan oleh Sekaran (2011) tersebut dengan berpedoman pada aspek-aspek berikut:

1) Sifat Studi

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis (*hypothesis testing*) yang telah dirumuskan berdasarkan teori-teori dan penelitian terdahulu. Hipotesis yang dirumuskan menjelaskan bagaimana pengaruh yang ada antar variabel.

2) Jenis investigasi

Jenis investigasi dari penelitian ini adalah penelitian verifikatif. Penelitian verifikatif merupakan penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antar variabel melalui pengujian hipotesis. Hubungan kausal adalah tipe hubungan yang menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen atau menjelaskan hubungan sebab-akibat antar variabel (Sekaran, 2011:164). Peneliti ingin menjelaskan pengaruh antar variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu auditor switching sebagai variabel dependen. Opini audit, *financial distress*, dan pertumbuhan perusahaan kliensebagai variabel independen.

3) Intervensi Penelitian

Peneliti memiliki intervensi minimal terhadap variabel yang diteliti karena penelitian ini sifatnya hanya studi lapangan, oleh karena itu peneliti berusaha memperlihatkan pengaruh dari objek penelitian. Intervensi minimal ini dikarenakan perusahaan hanya meneliti perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

4) Situasi Studi (*setting* penelitian)

Setting penelitian ini adalah situasi tidak diatur atau alami atau disebut juga dengan normal.

Berdasarkan kondisi lingkungan penelitian dan tingkat keterlibatan peneliti, penelitian ini merupakan studi lapangan (*field study*). Studi yang dilakukan untuk menentukan sebab akibat menggunakan lingkungan alami.

5) Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Data yang dikumpulkan yaitu berupa laporan keuangan dan laporan tahunan dari seluruh perusahaan yang terdaftar dalam BEI selama periode 2010-2014.

6) Horizon Waktu

Dalam penelitian ini horizon waktu yang digunakan adalah *pooled* atau *panel* data karena penelitian ini dalam beberapa tahun yang sama yaitu tahun 2010-2014 dengan banyak perusahaan yang diteliti yakni perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Pooled/panel* data merupakan gabungan antara data runtut waktu dan data silang tempat (*cross-sectional*), dimana studi ini memerlukan lebih dari satu tahap pengumpulan data pada waktu yang berbeda (Gujarati, 2003:636).

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari (Sekaran, 2011). dan ditarik kesimpulannya, sedangkan sampel adalah bagian dari populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode pengamatan pada penelitian ini dilakukan dari tahun 2010-2014. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Metode ini merupakan teknik pengumpulan sampel dengan pertimbangan serta dengan kriteria yang sudah ditentukan (Sugiyono, 2009:122). Penggunaan teknik *purposive sampling* ini bertujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria-kriteria untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2012-2014

- 2) Perusahaan tidak *de-list* selama periode penelitian
- 3) Perusahaan telah terdaftar setahun sebelum awal periode penelitian
- 4) Perusahaan melakukan *auditor switching* paling sedikit 2 kali selama masa penelitian
- 5) Perusahaan menyajikan informasi yang lengkap pada laporan keuangan
- 6) Laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah
- 7) Perusahaan menyajikan laporan auditor independen

Berdasarkan Kriteria tersebut, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1
Kriteria Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang tercatat di bursa efek indonesia tahun 2010-2014	121
2	Perusahaan yang tidak dapat diakses data laporan keuangan auditannya.	(6)
3	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan secara lengkap	(5)
3	Perusahaan yang tidak mengganti auditor selama periode 2010-2014	(72)
4	Perusahaan yang melakukan pergantian auditor secara <i>mandatory</i> selama periode 2010-2014	(30)
5	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah selama periode 2010-2014	(2)
Jumlah sampel per tahun		6
Jumlah observasi (6 x 5)		30

Sumber: Data Diolah (2016)

3.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014. Menurut Sekaran (2011:180), data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh para peneliti, yang diterbitkan, dan tidak perlu dikumpulkan oleh peneliti.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mempelajari, meneliti, dan menelaah laporan keuangan perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Data sekunder yang dikumpulkan bersumber dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

3.4 Operasionalisasi Variabel

3.4.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang menjadi perhatian utama penelitian. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *voluntary auditor switching*. *Voluntary auditor switching* adalah perpindahan auditor (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien yang dilakukan secara sukarela tanpa ada peraturan yang mengharuskan klien untuk melakukan pergantian auditor. Variabel auditor switching merupakan variabel *dummy*. Jika perusahaan melakukan *voluntary auditor switching* maka akan diberi angka 1, sedangkan jika perusahaan tidak melakukan *voluntary auditor switching* maka akan diberi angka 0.

3.4.2 Variabel Independen (X)

3.4.2.1 Opini Audit

Opini audit merupakan pernyataan pendapat yang diberikan oleh auditor dalam menilai kewajaran laporan keuangan yang diauditnya. Variabel opini audit merupakan variabel *dummy*. Jika perusahaan klien menerima opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) dan wajar tanpa pengecualian dengan tambahan bahasa penjelas (*unqualified opinion with explanatory paragraph*) maka akan diberi nilai 1. Jika perusahaan klien menerima opini selain *unqualified opinion* dan *unqualified opinion with explanatory paragraph* maka akan diberi nilai 0.

3.4.2.2 Financial Distress

Kondisi *financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kondisi yang tidak sehat ataupun kesulitan keuangan sehingga dikhawatirkan akan mengalami kebangkrutan. *Financial distress* menunjukkan kesulitan solvabilitas perusahaan dimana perusahaan kesulitan dalam melunasi kewajibannya. Apabila perusahaan tidak

menunjukkan prospek yang baik, maka langkah terakhir yang harus ditempuh adalah likuidasi.

Financial distress diproksikan dengan rasio DAR (*Debt to Assets Ratio*). Semakin tinggi proporsi DAR, maka akan semakin besar risiko keuangan bagi kreditur maupun pemegang saham. Tingkat rasio DAR yang aman adalah 50%, dimana rasio DAR diatas 50% merupakan salah satu indikator memburuknya kinerja keuangan sehingga perusahaan akan mengalami *financial distress*. *Financial distress* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan :

DAR = *Debt to asset ratio*

3.4.2.3 Pertumbuhan Perusahaan Klien

Pertumbuhan perusahaan merupakan ukuran seberapa baik perusahaan mempertahankan kondisi finansialnya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston dan Copeland, 1992). Pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan tingkat penjualan pada suatu perusahaan. Semakin tinggi tingkat penjualan perusahaan maka akan semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan untuk melakukan *voluntary auditor switching*. Rasio pertumbuhan perusahaan klien dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$dS = \frac{S_t - S_{t-1}}{S_{t-1}}$$

Keterangan :

dS = Rasio pertumbuhan perusahaan klien

S_t = Penjualan bersih pada tahun pergantian auditor

S_{t-1} = Penjualan bersih pada tahun sebelum pergantian auditor

4. Hasil Dan Pembahasan

4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai karakteristik variabel yang diamati. Statistik deskriptif variabel yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1
Satistik Deskriptif

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
AS	30	0	1	,57	,504
OA	30	0	1	,40	,498
FD	30	,2529	,9458	,504121	,1470874
G	30	-,2583	2,9430	,439443	,6038421
Valid N (listwise)	30				

Sumber: *Output SPSS 21* (2016)

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dilihat nilai terendah, tertinggi, rata-rata, dan standar deviasi untuk masing-masing variable dengan jumlah sampel penelitian yang digunakan sebanyak 30 data observasi. *Auditor switching* yang diproksikan dengan AS merupakan variabel dependen, sedangkan variabel independen adalah OA (opini audit), FD (*financial distress*), dan G (pertumbuhan perusahaan klien).

Variabel dependen yaitu *auditor switching* yang diproksikan berdasarkan perusahaan yang melakukan *auditor switching* atau perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching*. Nilai terendah sebesar 0 artinya perusahaan tidak melakukan *auditor switching* dan nilai tertinggi sebesar 1 artinya perusahaan melakukan *auditor switching*. Nilai rata-rata sebesar 0,57 yang berarti bahwa rata-rata nilai *auditor switching* yang dilakukan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014 sebesar 57%, sedangkan standar deviasi sebesar 0,504. Nilai rata-rata yang lebih besar dari nilai standar deviasinya mengidentifikasi bahwa standar *error* dari variabel tersebut kecil.

Variabel independen yang pertama adalah opini audit diproksikan berdasarkan opini yang diberikan oleh auditor kepada perusahaan. Nilai terendah sebesar 0 artinya perusahaan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified*) dan nilai tertinggi sebesar 1 artinya perusahaan mendapat opini selain *unqualified*. Nilai rata-rata sebesar 0,40 dengan standar deviasi sebesar 0,498.

Variabel independen yang kedua adalah *financial distress* yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* (DAR). Nilai terendah yang diperoleh

sebesar 0,2529 yaitu PT Yanaprima Hastapersada Tbk (YPAS), dan nilai tertinggi diperoleh sebesar 0,9458 yaitu PT Prima Alloy Steel Tbk (PRAS). Nilai rata-rata *financial distress* sebesar 0,504121 dengan standar deviasi sebesar 0,1478074.

Variabel independen yang kedua yaitu pertumbuhan perusahaan klien yang diproksikan dengan tingkat penjualan perusahaan. nilai terendah yang diperoleh sebesar -0,2583 yaitu PT Aneka Kemasindo Utama Tbk (AKKU) dan nilai tertinggi yang diperoleh sebesar 2,9430 yaitu PT Eterindo Wahanatama (ETWA). Nilai rata-rata pertumbuhan perusahaan klien 0,439443 dengan standar deviasi sebesar 0,603821.

4.2 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, analisis pertama yang dilakukan adalah menilai *overall model fit* terhadap data. Hipotesis untuk menilai *model fit* adalah:

H_0 : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_a : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \log \text{likelihood}$ (-2LL) pada awal (*blok number* = 0) dengan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ (-2LL) pada akhir (*blok number* = 1). Pengurangan nilai antara -2LL awal dengan -2LL akhir menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Ghozali, 2009:79). Perbandingan nilai -2LL awal dengan -2LL akhir dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2

Perbandingan nilai -2LL awal dengan -2LL akhir

-2LL Awal (<i>blok number</i> = 0)	41,054
-2LL Akhir (<i>blok number</i> = 1)	28,640

Berdasarkan tabel 3.2 menunjukkan bahwa ketika variabel bebas yaitu opini audit, *financial distress*, dan pertumbuhan perusahaan klien dimasukkan ke dalam model, -2LL akhir menunjukkan angka 28,640 atau terjadi penurunan nilai -2LL sebesar 12,414. Penurunan nilai -2LL ini dapat diartikan bahwa penambahan variabel bebas ke dalam model menunjukkan bahwa model regresi lebih baik atau dengan kata lain H_0 diterima. Hasil

perhitungan pada tabel 4.2 diatas secara lengkap disajikan pada lampiran 2.

4.3 Menguji Kelayakan Model Regresi

Analisis selanjutnya adalah menilai kelayakan model regresi logistik yang akan digunakan. Pengujian kelayakan model regresi logistik dilakukan dengan menggunakan *Goodness of Fit Test* yang diukur dengan nilai *Chi-Square*. Jika nilai signifikansi *Chi-Square* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness of Fit Test* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai signifikansi *Chi-Square* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Hasil pengujian kelayakan model regresi dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3
Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	8,694	8	,369

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan hasil pengujian *hosmer and lemeshow*, dengan probabilitas signifikansi menunjukkan angka 0,396. Nilai signifikansi yang diperoleh ini lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klarifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Dengan kata lain, model regresi mampu memprediksi nilai observasinya. Hasil perhitungan pada Tabel 4.3 di atas secara lengkap disajikan pada lampiran 2.

4.4 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu memperjelas variabilitas

variabel dependen. Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi berganda (Ghozali, 2009:85). Nilai ini dapat dengan cara membagi nilai *Cox & Snell R Square* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4
Nagelkerke R Square

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	28,640 ^a	,339	,455

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Berdasarkan Tabel 4.4 tersebut menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,455. Hal ini menunjukkan bahwa variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 45,5% sisanya sebesar 54,5% dijelaskan oleh variabilitas variabel-variabel lain di luar model penelitian. Hasil perhitungan pada Tabel 4.4 di atas secara lengkap disajikan pada lampiran 2.

4.5 Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model untuk memprediksi kemungkinan *auditor switching* yang ditunjukkan pada *classification table* sebagaimana ditampilkan pada tabel 4.5.

Tabel 4.5
Tabel Klasifikasi

Classification Table^a

	Observed	Predicted			Percentage Correct
		AS		Percentage Correct	
		NAS	AS		
Step 1	AS	NAS	10	3	76,9
		AS	2	15	88,2
	Overall Percentage				83,3

a. The cut value is ,500

Berdasarkan Tabel 4.5, matriksklasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan *auditor switching* yang dilakukan oleh perusahaan. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan *auditor switching* adalah sebesar 83,3%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan terdapat sebanyak 15 perusahaan (83,3%) yang diprediksi akan melakukan *auditor switching* dari total 17 perusahaan yang melakukan *auditor switching*.

Kekuatan prediksi model perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* adalah sebesar 76,9%, yang berarti bahwa dengan model regresi yang digunakan ada sebanyak 10 perusahaan (76,9%) yang diprediksi tidak melakukan *auditor switching* dari total 13 perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching*. Hasil perhitungan pada Tabel 4.5 di atas secara lengkap disajikan pada lampiran 2.

4.6 Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh opini audit, *financial distress*, dan pertumbuhan perusahaan klien terhadap *auditor switching* dengan menggunakan analisis regresi logistik. Analisis regresi logistik ini digunakan untuk mendapatkan nilai-nilai koefisien logit dengan koefisien determinasi yang sesungguhnya.

Koefisien regresi logit digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, sedangkan untuk mengetahui besarnya (kuat-lemahnya) pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara bersama-sama maupun secara parsial ditunjukkan oleh koefisien determinasi. Dengan kata lain, koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar (dalam persen) variabel independen, baik secara bersama-sama maupun secara parsial dapat menjelaskan variabel dependen.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS versi 21,0, hasil regresi logistik dapat dilihat pada Lampiran 7. Ringkasan hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6
Hasil Uji Hipotesis

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	d f	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
OA	2,406	1,064	5,111	1	,024	11,094	1,377	89,370
FD	1,688	3,809	,196	1	,658	5,407	,003	9450,491
G	2,848	1,432	3,954	1	,047	17,257	1,042	285,850
Constant	-2,478	2,038	1,478	1	,224	,084		

a. Variable(s) entered on step 1: OA, FD, G.

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	28,640 ^a	,339	,455

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

H₁: Opini audit, *financial distress*, dan pertumbuhan perusahaan klien secara bersama-sama berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Opini audit, *financial distress*, dan pertumbuhan perusahaan klien secara bersama-sama berpengaruh terhadap *auditor switching* ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi logit yang tidak sama dengan nol (0), sehingga dapat dinyatakan bahwa opini audit, *financial distress*, dan pertumbuhan perusahaan klien secara bersama-sama berpengaruh terhadap *auditor switching*. Besarnya pengaruh opini audit, *financial distress*, dan pertumbuhan perusahaan klien secara bersama-sama terhadap *auditor switching* adalah 45,5%. Hal ini ditunjukkan oleh nilai

Nagelkerke's R Square sebesar 45,5%, sementara 54,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

H₂: Opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan Tabel 4.6, hasil penelitian terhadap opini audit menunjukkan bahwa nilai *Wald*, dengan nilai signifikansi sebesar 0,024 (lebih kecil dari 0,05) maka H₂ diterima. Dengan demikian, hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa secara parsial variabel opini audit berpengaruh positif terhadap auditor switching.

H₃: *Financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan Tabel 4.6, hasil penelitian terhadap *financial distress* menunjukkan bahwa nilai *wald* dengan nilai signifikansi sebesar 0,658 (lebih besar dari 0,05) maka H₃ ditolak. Dengan demikian, hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa secara parsial *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

H₄: Pertumbuhan perusahaan klien berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan Tabel 4.6, hasil penelitian terhadap pertumbuhan perusahaan klien menunjukkan bahwa nilai *Wald*, dengan nilai signifikansi sebesar 0,047 (lebih kecil dari 0,05) maka H₂ diterima. Dengan demikian, hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa secara parsial variabel pertumbuhan perusahaan klien berpengaruh positif terhadap auditor switching.

Dari pengujian dengan regresi logistik, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{SWITCH} = -2,478 + 2,406X_1 + 1,688X_2 + 2,848X_3 +$$

Dari persamaan regresi diatas dapat dijelaskan bahwa:

1. Nilai konstanta sebesar -2,478 menunjukkan bahwa apabila variabel opini audit, *financial*

distress, dan pertumbuhan perusahaan klien dianggap konstan, maka nilai -2,478 artinya memiliki prediksi melakukan *auditor switching* negatif. Dengan kata lain perusahaan dapat keluar dari situasi melakukan *auditor switching* dan atau dapat dikatakan tidak melakukan *auditor switching*.

2. Koefisien regresi opini audit yang dinotasikan dengan X₁ adalah sebesar 2,406, artinya setiap 100% kenaikan dalam variabel opini audit maka *auditor switching* yang dilakukan oleh perusahaan akan meningkat sebesar 240,6% dengan asumsi variabel independen lain dalam model dianggap konstan.
3. Koefisien regresi *financial distress* yang dinotasikan dengan X₂ adalah sebesar 1,688, artinya setiap 100% kenaikan dalam variabel *financial distress* maka *auditor switching* yang dilakukan oleh perusahaan akan meningkat sebesar 168,8% dengan asumsi variabel independen lain dalam model dianggap konstan.
4. Koefisien regresi pertumbuhan perusahaan klien yang dinotasikan dengan X₃ adalah sebesar 2,848, artinya setiap 100% kenaikan dalam variabel pertumbuhan perusahaan klien maka *auditor switching* yang dilakukan oleh perusahaan akan meningkat sebesar 284,8% dengan asumsi variabel independen lain dalam model dianggap konstan.
5. Epsilon (*error term*) atau berarti bahwa ada faktor-faktor (variabel-variabel lain yang mempengaruhi *auditor switching* selain opini audit, *financial distress*, dan pertumbuhan perusahaan klien.

4.7 Pembahasan Hasil Penelitian

4.7.1 Pengaruh Opini Audit terhadap Auditor Switching

Manajemen menginginkan *unqualified opinion* atas laporan keuangannya (Pawitri dan Yadnyana, 2015). Setelah menerima *qualified opinion*, perusahaan atau klien akan cenderung mengganti auditornya (Hudaib dan Cooke, 2005). Gunady dan Mangoting (2013) menyatakan, perusahaan akan terus mencari auditor yang akan memberikan opini yang sesuai dengan harapannya (*opinion shopping*) dan

selama itu perusahaan akan terus memberhentikan auditor yang tidak sesuai harapan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis sebelumnya, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel opini audit sebesar 0,024 (lebih kecil dari 0,05) artinya secara parsial opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2014); Dwiyanti dan Sabeni (2014); dan Gunady dan Mangoting (2013), penelitian tersebut menyatakan bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Hal ini mengkonfirmasi bahwa kualitas opini audit cukup menentukan perusahaan untuk melakukan pergantian auditor.

4.7.2 Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Auditor Switching*

Perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang tidak sehat dikhawatirkan akan mengalami kebangkrutan. Menurut Hudaib dan Cooke (2005), perusahaan yang terancam bangkrut cenderung lebih sering berganti auditor dibandingkan yang tidak bangkrut. Perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung menggunakan auditor dengan kualitas yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya (Schwartz dan Mennon, 1985), dengan alasan untuk mendapatkan kepercayaan pemegang saham dan mengurangi risiko litigasi (Nasser et al., 2006)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis sebelumnya, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel *financial distress* sebesar 0,658 (lebih besar dari 0,05) artinya secara parsial *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hasil perhitungan tersebut tidak berhasil mendukung hipotesis yang diajukan, hal ini dapat disebabkan oleh biaya *start up* yang tinggi apabila perusahaan mengganti auditornya, sedangkan kondisi perusahaan sedang tidak stabil. Hasil penelitian ini didukung oleh Putra (2014), hasil penelitiannya tidak mendukung adanya pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching*.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Dwiyanti dan Sabeni (2014); Fitriani dan Zulaikha (2014); Gunady dan Mangoting (2013); dan Liyani et al. (2015) yang menunjukkan bahwa

financial distress berpengaruh terhadap *auditor switching*.

4.7.3 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Klien terhadap *Auditor Switching*

Perusahaan yang terus bertumbuh cenderung akan membutuhkan auditor yang lebih berkualitas. Joher et al. (2012) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan yang cepat yang disertai perubahan manajemen namun tidak diimbangi oleh tingkat keahlian auditor dari suatu KAP akan memungkinkan perusahaan untuk mengganti auditor yang ada dikarenakan manajemen membutuhkan auditor yang lebih berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat. Ketika perusahaan mengalami pertumbuhan yang baik, sangat dimungkinkan perusahaan akan memilih KAP yang lebih berkualitas dari sebelumnya untuk meningkatkan reputasi perusahaan dimata masyarakat, dan khususnya dimata pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan percaya bahwa kinerja perusahaan semakin baik dan akan terus berinvestasi pada perusahaan tersebut (Fitriani dan Zulaikha, 214).

Berdasarkan rancangan pengujian hipotesis yang dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi, diperoleh hasil sebesar 0,047 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fitriani dan Zulaikha (2014), serta penelitian Nazri et al. (2012). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan perusahaan klien maka tindakan *auditor switching* juga meningkat, hal ini dilakukan untuk mendapatkan auditor yang dapat memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan, meningkatkan reputasi perusahaan, mendapatkan

kepercayaan pemegang saham, dan menarik para calon investor untuk berinvestasi.

5. Kesimpulan, Keterbatasan Dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Opini audit, *financial distress*, dan pertumbuhan perusahaan klien secara bersama-sama

berpengaruh positif terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014

2. Opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.
3. *Financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014
4. Pertumbuhan perusahaan klien berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014

5.2. Keterbatasan

Penelitian ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya sehingga diperoleh hasil yang lebih baik lagi di masa yang akan datang, antara lain:

1. Pemilihan variabel independen yang diduga mempengaruhi auditor switching hanya dilihat dari tiga faktor saja yaitu opini audit, *financial distress*, dan pertumbuhan perusahaan klien
2. Penelitian ini hanya meneliti pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk perusahaan-perusahaan lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Penelitian ini menggunakan data sekunder sehingga tidak memperoleh persepsi langsung

dari pihak manajemen perusahaan, auditor, dan investor.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil analisis pembahasan serta beberapa kesimpulan dan keterbatasan pada penelitian ini, adapun saran-saran yang dapat diberikan agar mendapatkan hasil yang lebih baik, antara lain:

5.3.1 Saran Akademis

1. Diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk menambahkan beberapa variabel lainnya yang diduga mempengaruhi *auditor switching* baik dari faktor internal maupun eksternal.
2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan agar dapat memperluas objek penelitian, tidak hanya pada perusahaan manufaktur saja.

5.3.2 Saran Praktis

1. Bagi perusahaan sebaiknya lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk melakukan pergantian auditor.
2. Bagi calon investor, hendaknya sebelum menanamkan modalnya pada perusahaan, terlebih dahulu memperhatikan laporan keuanganyang diterbitkan perusahaan agar tidak salah dalam mengambil keputusan investasi.

Daftar Pustaka

- Agusrianda, R. A. S. Surya, & D. Safitri. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik (Auditor Switching). *Jom Fekon* 1(2).
- Almilia, L. S., & Kristijadi. 2003. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* 7(2).
- Anderson, U., K. Kadous, & L. Konce. 2004. The Role of Incentives to Manage Earnings and Quantification in Auditor's Evaluations of Managements-Provided Information. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*.
- Aprillia, E. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching. *Accounting Analysis Journal* 1(4).
- Brody, R. G., & S. A. Moscovice. 1998. Mandatory Auditor Rotation. *The National Public Accountant*. Hlm. 32-5.
- Cameran, M., D. D. Vincenzo, dan E. Merlotti. 2005. The Audit Firm Rotation Rule: A Review of The Literature. *SDA Bocconi Research*. <http://ssrn.com>.

- Catanach, A., & P. Walker. 1999. The International Debate over Mandatory Auditor Rotation: A conceptual Research Framework. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation* 8. Hlm. 43-66.
- Chandegani, A. A., Z. M. Mohammed, & A. Jari. 2011. The determinant Factors of Auditor Switch among Companies Listed on Tehran Stock Exchange. *International Research Journal of Finance and Economics*.
- Chi, W., H. Huang, Y. Liao, & H. Xie. 2009. Mandatory Audit Partner Rotation, Audit Quality, and Market Perception: Evidence from Taiwan. *Contemporary Accounting Research* 26. Hlm. 326-335.
- Damayanti S. & M. Sudarma. 2008. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik. *Simposium Nasional Akuntansi 11, Pontianak*.
- De Angelo, L. E. 1981. Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics* 3(3). Hlm. 183-199.
- Dwiyanti, R. M. E., & A. Sabeni. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching Secara Voluntary. *Diponegoro Journal of Accounting* 3(3).
- Fama, E. F., dan M. C., Jensen. 1988. Auditor Chnage: A Joint Test of Theories Relating to Agency Cost and Auditor Differentiation. *Accounting Review*. Pp. 663-683.
- Fitriani, N. A., & Zulaikha. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Voluntary Auditor Switching di Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting* 3(2).
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbitan Universitas Diponegoro
- _____. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penertbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan Julius A. Mulyadi. Jakarta: Erlangga.
- Gunady, F., & Y. Mangoting. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2012 Melakukan Pergantian KAP. *Tax and Accounting Review* 3(2).
- Hair, Joseph F. Black, William C. Babin, Barry J. & Anderson, Rolph E. 2006. *Multivariate Data Analysis*. 6th ed. New jersey: Pearson Prentice Hall.
- Hendricson, H., dan R. Espahbodi. 1991. Second Opinion, Opinion Shopping, and Independence. *CPA Journal* 61(6). Pp. 26-29.
- Hoyle, J. 1978. Mandatory Auditor Rotation: The Arguments and Alternative. *Journal of Accountancy* 145(5). Pp. 69-78.
- Hudaib, M. & T. E. Cooke. 2005. The Impact of Managing Director Changes and Financial Distress on Audit Qualification and Auditor Switching. *Journal of Business Finance and Accounting* 32(9&10).
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M., & Meckling. 1976. Theory of The Firms: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. Pp. 305-360.
- Joher, H., M. Ali, Shamsheer, Annuar M. N., & M. Arief. 2000. Auditor Switch Decision of Malaysian Listed Firms: Tests of Determinant and Wealth Effect. *Pertanikia J.Soc. Sci. & Hum* 8(2). Pp. 77-90.
- Juliantari, N. W. K. A., dan Rasmini, N, K. 2013. *Auditor Switching dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 3(3). Hlm. 231-246.
- Khasanah, I., & J. Nahumury. 2013. The Factors Affecting Auditor Switching in Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange (BEI). *The Indonesian Accounting Review* 3(2). Pp. 201-212.
- Kurniaty, V. 2014. Pengaruh Pergantian Manajemen, Opini Audit, Financial Distress, Ukuran KAP, dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap

- Auditor Switching pada Perusahaan Real Estate dan Properti di BEI. *Jom Fekon* 1(2).
- Lembaran Negara Republik Indonesia. 2015. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015. Tentang Praktik Akuntan Publik.
- Liyani, A., P. Purnamasari, & M. Maemunah. 2015. Pengaruh CSR, Auditor Opinion dan Financial Distress terhadap Auditor Switching pada Perusahaan Sektor Keuangan. *Prosiding Akuntansi*.
- Menteri Keuangan. 2008. Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 Tentang Jasa Akuntan Publik.
- Mintzberg, H. 1979. The Structuring of Organizations: A Synthesis of Research. *Administrative Science Quarterly* 25(3). Pp. 547-552.
- Mohamed, D. M., & M. H. Habib. 2013. Auditor Independence, Audit Quality and The Mandatory Auditor Rotation in Egypt. *Education, Business and Society: Contemporary Middle Eastern Issues* 6(2). Pp. 116-144.
- Muid, D., & N. R. Astrini. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan Auditor Switching Secara Voluntary. *Diponegoro Journal of Accounting* 2(3).
- Nasser, A. T. A., E. A. Wahid, S. N. F. S. M. Nazri, & M. Hudaib. 2006. Auditor-Client Relationship: The Case of Audit Tenure and Auditor Switching in Malaysia. *Managerial Auditing Journal* 21(7). Pp. 724-737.
- Nazri. S. N. F. S. M., M. Smith, & Z. Ismail. 2012. Factors Influencing Auditor Change: Evidence from Malaysia. *Asian Review of Accounting* 20(3). Pp. 222-240.
- Nyakuwanika, M. 2014. Why Companies Change Auditors in Zimbabwe? (2003-2013). *Research Journal of Finance and Accounting* 5(5).
- Pawitri, Ni M. P., & K. Yadnyana. 2015. Pengaruh Audit Delay, Opini Audit, Reputasi Auditor dan Pergantian Mnajemen Pada Voluntary Auditor Switching. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Hlm. 214-228.
- Priambardi, R. B., dan Haryanto. 2014. Determinan Auditor Switching pada Perusahaan Non Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting* 3(3).
- Putra, I W. D. W. 2014. Pengaruh Financial Distress, Rentabilitas, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Pada Pergantian Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Hlm. 308-323.
- Raiborn, C., C. A. Schorg, & M. Massoud. 2006. Should Auditor Rotation be Mandatory ?. *The Journal of Corporate Accounting and Finance*. Pp. 37-49.
- Schwartz, K. B., dan K. Menon. 1985. Auditor Switches by Failing Firms'. *The Accounting Review* 60(2). Hlm. 248-261.
- Sekaran, Uma. 2011. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Setiawan, I M. A., & Ni K. L. Aryani M. 2014. Pengaruh CSR, Auditor Opinion, Financial Distress dan Accounting Firm Size Pada Auditor Switching. *E-Jurnal Akuntansi Udayana*. Hlm. 423-441.
- Siegel Sr. P. H., M. Naser-Tavakolian, & J. J. O'Shaughnessy. 2008. Factors Influencing Auditor Switching in The European Union. <http://ssrn.com>.
- Sudarmanto, R. Gunawan. 2013. *Statistik Terapan Berbasis Komputer dengan Program IBM SPSS Statistics 19*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sugiyono. 2012. *Memhami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA
- Susan, & E. Trisnawati. 2011. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan Auditor Switch. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 13(2). Hlm. 131-144.
- Suyono, E., F. Yi, & Riswan. 2013. Determinant Factors Affecting The Auditor Switching: An Indonesian Case. *Global Review of Accounting and Finance*. 4(2). Hlm. 103-116.
- Watts, R. L., dan J. L., Zimmerman. 1983. Agency Problem, Auditing, and The Theory of the

Firm: Some Evidence. *Journal of Law and Economics*. XXVI.

Wijaya, R.M. A. P. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergantian Auditor Oleh Klien. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Brawijaya* 1(1).

Williams, D. D. 1988. The Potential Determinants of Auditor Change. *Journal of Business Finance and Accounting* 15(2). Pp. 61-243.

Wirjolukito, Arjuna. 2006. Fenomena Pemilihan Auditor pada Proses Penawaran Umum Perdana dengan Faktor Fundamental sebagai Elemen Pengendali. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 6(1).

**Lampiran 1
Hasil Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AS	30	0	1	,57	,504
OA	30	0	1	,40	,498
FD	30	,2529	,9458	,504121	,1470874
G	30	-,2583	2,9430	,439443	,6038421
Valid N (listwise)	30				

**Lampiran 2
Hasil Pengujian Regresi Logistik**

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
	Included in Analysis	30	100,0
Selected Cases	Missing Cases	0	,0
	Total	30	100,0
Unselected Cases		0	,0
Total		30	100,0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
NAS	0
AS	1

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
1	41,054	,267
Step 0 2	41,054	,268
3	41,054	,268

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 41,054

c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

Classification Table^{a,b}

	Observed	Predicted			
		AS		Percentage Correct	
		NAS	AS		
Step 0	AS	NAS	0	13	,0
		AS	0	17	100,0
		Overall Percentage			56,7

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	,268	,368	,530	1	,467	1,308

Variables not in the Equation

	Score	df	Sig.
Step 0 Variables OA	5,792	1	,016
FD	1,304	1	,253
G	3,922	1	,048
Overall Statistics	8,376	3	,039

Block 1: Method = Enter

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients			
		Constant	OA	FD	G
1	31,473	-,839	1,579	,084	,983
2	28,925	-1,909	2,066	1,224	2,202
Step 1 3	28,644	-2,411	2,358	1,647	2,769
4	28,640	-2,477	2,406	1,687	2,847
5	28,640	-2,478	2,406	1,688	2,848
6	28,640	-2,478	2,406	1,688	2,848

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 41,054

d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	12,414	3	,000
	Block	12,414	3	,000
	Model	12,414	3	,000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	28,640 ^a	,339	,455

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	8,694	8	,369

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

	AS = NAS		AS = AS		Total	
	Observed	Expected	Observed	Expected		
Step 1	1	2	2,751	1	,249	3
	2	3	2,584	0	,416	3
	3	3	2,110	0	,890	3
	4	2	1,711	1	1,289	3
	5	1	1,117	2	1,883	3
	6	1	,894	2	2,106	3
	7	0	,825	3	2,175	3
	8	0	,643	3	2,357	3
	9	1	,263	2	2,737	3
	10	0	,102	3	2,898	3

Classification Table^a

	Observed		Predicted		
			AS		Percentage Correct
	NAS	AS			
Step 1	AS	NAS	10	3	76,9
		AS	2	15	88,2
	Overall Percentage				83,3

a. The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)		
							Lower	Upper	
Step 1 ^a	OA	2,406	1,064	5,111	1	,024	11,094	1,377	89,370
	FD	1,688	3,809	,196	1	,658	5,407	,003	9450,491
	G	2,848	1,432	3,954	1	,047	17,257	1,042	285,850
	Constant	-2,478	2,038	1,478	1	,224	,084		

a. Variable(s) entered on step 1: OA, FD, G.

Correlation Matrix

		Constant	OA	FD	G
Step 1	Constant	1,000	-,288	-,904	-,220
	OA	-,288	1,000	,025	,363
	FD	-,904	,025	1,000	-,117
	G	-,220	,363	-,117	1,000